

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam sistem pendidikan nasional, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah memuat berbagai dimensi yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifatnya yang unik menunjukkan bahwa sekolah memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh lembaga lain seperti terjadinya proses pembelajaran kepada peserta didik dan terselenggaranya pembudayaan kehidupan kepada umat manusia.

Adanya sifat kompleks dan unik yang dimiliki sekolah, mengharuskan adanya manajemen yang baik dari kepala sekolah. Kepala sekolah akan berhasil dalam memajemen sekolah, jika mampu memahami keberadaan sekolah sebagai lembaga yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan perannya sebagai figur yang bertanggung jawab dalam memimpin sekolah. Untuk dapat mengaktualisasikan kemampuannya sebagai kepala sekolah yang baik maka sangat diperlukan kebijakan otonomi kepala sekolah, sehingga semua hal yang terkait dengan pengembangan mutu pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik

Kepala sekolah adalah figur yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Oleh karenanya keberhasilan pengembangan mutu sekolah adalah salah satu indikator keberhasilan kepala sekolah. Mencermati hal tersebut, maka kepala sekolah dalam sistem pendidikan formal mempunyai posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu sekolah yang dipimpinnya.

Usaha pengembangan mutu sekolah akan efektif jika dimulai dari pengembangan otonomi kepala sekolah. Sebab hanya dengan otonomi kepala sekolah yang tinggi, maka akan tercipta produktivitas, efisiensi, inovasi dan kualitas kemampuan kerja di lingkungan sekolah. Di samping itu otonomi kepala sekolah merupakan perwujudan dari suksesnya implementasi tugas-tugas kepala sekolah dalam memfasilitasi dan memediasi berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan sekolah.

Otonomi kepala sekolah pada dasarnya merupakan ekspresi potensi diri, sekaligus sebagai wujud akuntabilitas yang diemban kepala sekolah sehingga menghasilkan sesuatu dengan kualitas yang tinggi. Ekspresi potensi dari kepala sekolah dalam bentuk kemampuan tersebut merupakan akumulasi dari optimalnya perilaku kepemimpinannya, dasar kebijakannya, kecakapan emosi, intelektual serta motivasi yang ada dalam diri kepala sekolah.

Kepala sekolah yang memiliki kemampuan yang tinggi akan selalu inovatif dalam melahirkan kebijakan di sekolah. Di mana kebijakan yang dilahirkan senantiasa mengacu pada standar mutu dengan memanfaatkan secara efektif dan efisien segenap sumber daya dan potensi yang dimiliki sekolah. Di samping itu kepala sekolah yang memiliki kemampuan yang tinggi mempunyai tingkat akuntabilitas dan kredibilitas yang tangguh serta mampu untuk menjembatani terciptanya budaya kualitas di kalangan personil sekolah.

Mencermati uraian di atas, jelaslah bahwa kebijakan otonomi yang dimiliki kepala sekolah sangat diperlukan dalam rangka mengoptimalkan produktivitas dan pengembangan mutu pembelajaran di sekolah.

Salah satu tugas utama yang diemban kepala sekolah dalam mewujudkan kebijakan otonomi di sekolah yaitu dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah. Di Indonesia, gagasan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah muncul belakangan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam pengoperasian sekolah. Selama ini, sekolah hanyalah kepanjangan tangan birokrasi pemerintah pusat untuk menyelenggarakan urusan politik pendidikan. Para pengelola sekolah sama sekali tidak memiliki banyak kelonggaran untuk mengoperasikan sekolahnya secara mandiri. Semua kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya diadakan di tingkat pemerintah pusat atau sebagian di instansi vertikal dan sekolah hanya menerima apa adanya. Dengan adanya konsep manajemen Berbasis Sekolah maka akan lebih mengoptimalkan penerapan kebijakan kepala sekolah. Hal ini pada gilirannya akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Observasi awal peneliti di SDN 2 Botumoputi Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo terdapat beberapa kelemahan terkait dengan kebijakan otonomi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah belum memfasilitasi guru dalam penyusunan program pembelajaran. Kepala sekolah meminta guru untuk mengembangkan program pembelajaran secara mandiri tanpa pendampingan dan petunjuk teknis dari

kepala sekolah. Kepala sekolah memandang guru memiliki kemampuan untuk menyusun program tanpa perlu didampingi. Hal ini menyebabkan guru kurang kreatif dalam menyusun dan mengembangkan program pembelajaran yang akan dilaksanakannya di kelas. Konsekuensinya program pembelajaran yang disusun guru kurang sesuai dengan juknis yang berlaku.

Kondisi lainnya menunjukkan bahwa kepala sekolah belum proaktif mengajak guru dalam berdiskusi untuk menganalisis masalah dalam pembelajaran. Masalah dalam pembelajaran menjadi masalah pribadi guru dan tidak terpecahkan. Kondisi tersebut menyebabkan guru sering mengulang kesalahan dalam penerapan metode atau model pembelajaran. Bahkan sebagian guru cenderung mengajar dengan menggunakan cara konvensional sehingga kurang berimplikasi pada kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kondisi yang dijelaskan tersebut seharusnya tidak perlu terjadi jika kepala sekolah melaksanakan otonomi kepala sekolah dalam pengembangan mutu pembelajaran. Hal ini antara lain dapat dilakukan dengan membuat kebijakan tentang model program pembelajaran, strategi melaksanakan serta model evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah dapat mengembangkan secara mandiri berdasarkan koridor yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Namun beberapa permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya diduga kepala sekolah belum berupaya optimal dalam memanfaatkan otonomi yang dimilikinya untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di sekolahnya. Terkait

kondisi ini tersebut memotivasi penulis untuk mengkaji masalah ini dalam penelitian yang berjudul: Otonomi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran di SDN 2 Botumoputi kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian maka focus utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Otonomi kepala sekolah dalam pengembangan program pembelajaran di SDN 2 Botumoputi kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.
2. Otonomi kepala sekolah dalam pengembangan materi di SDN 2 Botumoputi kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.
3. Otonomi kepala sekolah dalam penilaian pembelajaran di SDN 2 Botumoputi kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan otonomi kepala sekolah dalam pengembangan program pembelajaran di SDN 2 Botumoputi kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.
2. Mendeskripsikan otonomi kepala sekolah dalam pengembangan materi di SDN 2 Botumoputi kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo
3. Mendeskripsikan otonomi kepala sekolah dalam penilaian pembelajaran di SDN 2 Botumoputi kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi guru; hasil penelitian ini diharapkan mampu memotivasi guru untuk menyusun program pembelajaran, melaksanakannya serta melakukan penilaian pembelajaran secara berkelanjutan
- b) Bagi kepala sekolah; hasil penelitian ini menjadi menjadi bahan informasi ilmiah yang dapat dijadikan rujukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan konsep otonomi dalam pendidikan di sekolah.
- c) Bagi Dinas Pendidikan; hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo dalam menentukan kebijakan untuk mengoptimalkan potensi kepala sekolah dalam pengembangan mutu pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya.
- d) Bagi peneliti; hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan analisis terhadap masalah yang berhubungan dengan manajemen pendidikan.